

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk mencari inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya disamping kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berikut hasil penelitian terdahulu yang sejenis ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Pendekatan Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Christhy Simon (Universitas Komputer Indonesia Bandung)	Konsep Diri Seorang Indigo di Kota Bandung. (Studi Fenomenologi tentang Konsep Diri Seorang Indigo di Kota Bandung)	Studi Fenomenologi	Konsep diri Kosep diri pada seorang indigo kebanyakan cenderung masih dipandang negatif karena kemampuan yang dimiliki oleh seorang indigo sering membuat mereka seperti memiliki dunia sendiri yang tidak nyata sehingga sulit untuk dipercaya dan	Perbedaan dengan penelitian yang di lakukan peneliti terletak pada subjek dan objek yang akan di teliti. Jika penelitian sebelumnya fokus kajian berkenaan dengan konsep diri seorang indigo maka kalau yang akan peneliti kaji berkenaan dengan konsep diri

				dianggap seseorang yang telah mendahului Tuhan sebagai penciptanya, meskipun pada kenyataannya mereka memang mengalami dan merasakan hal – hal yang tidak mungkin terjadi. Dari pandangan tersebut lah yang membentuk konsep diri seorang indigo menjadi seorang yang tertutup akan lingkungan	pembalap grasstrack wanita di komunitas grasstrack
2	Muhamad Najib Saiful Haq	Konsep Diri Pada User WhatsApp Messenger (Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Para User WhatsApp Mesenger Di Kota Bandung Dalam Menunjukkan Eksistensi Dirinya).	Pedekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi	Kelompok rujukan (reference group) para pengguna WhatsApp secara emosional yang berpengaruh akan membentuk konsep diri para pengguna WhatsApp dilihat dari teman kelompok, faktor lingkungan dan keadaan yang mendukung .	Perbedaan dengan penelitian yang di lakukan peneliti terletak pada subjek dan objek yang akan di teliti. Perbedaan dengan penelitian yang di lakukan peneliti terletak pada subjek dan objek yang akan di teliti. Jika penelitian sebelumnya fokus kajian berkenaan dengan konsep diri pengguna user WhatsApp maka kalau yang

					akan peneliti kaji berkenaan dengan konsep diri pembalap grasstrack wanita di komunitas grasstrack
3	Siska Rahmawati	Fenomena pengguna aplikasi Instagram dikalangan mahasiswa Universitas Pasundan Bandung	Pedekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi	Di peroleh gambaran bahwa motif penggunaan aplikasi Tik Tok dikalangan mahasiswa Universitas Pasundan ialah bermacam-macam, seperti motif aplikasi Tik Tok itu sebagai hiburan, dan penggunaan aplikasi Tik Tok sebagai pengisi waktu luang. Kemudian makna penggunaan aplikasi Tik Tok dikalangan mahasiswa Universitas Pasundan ialah aplikasi Tik Tok sebagai aplikasi media sosial edit video special effects yang digunakan sebagai hiburan.	Perbedaan dengan penelitian yang di lakukan peneliti terletak pada subjek dan objek yang akan di teliti. Perbedaan dengan penelitian yang di lakukan peneliti terletak pada subjek dan objek yang akan di teliti. Jika penelitian sebelumnya fokus kajian berkenaan penggunaan aplikasi Tik Tok maka kalau yang akan peneliti kaji berkenaan dengan konsep diri pembalap grasstrack wanita di komunitas grasstrack
4.	Linda Yulianti (Universitas	Konsep Diri Mahasiswi	Studi Fenomenologi	Konsep diri mahasiswi	Perbedaan dengan penelitian yang di

	UNIKOM Indonesia)	Perokok Di Kota Bandung. (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswa Perokok Di Kota Bandung)		perokok di pengaruhi oleh significant others dan reference groups, pandangan sikap significant others dan reference Groups	lakukan peneliti terletak pada subjek dan objek yang akan di teliti. Perbedaan dengan penelitian yang di lakukan peneliti terletak pada subjek dan objek yang akan di teliti. Jika penelitian sebelumnya fokus kajian berkenaan dengan konsep diri pada mahasiswa perokok maka kalau yang akan peneliti kaji berkenaan dengan konsep diri pembalap grasstrack wanita
--	----------------------	--	--	---	---

Sumber : Peneliti 2022

2.1.2 Tinjauan Tentang Literatur

2.1.2.1 Tinjauan tentang Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah interaksi yang ada pada masyarakat. Sebuah komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Sebuah komunikasi bisa dilakukan dengan mudah, dengan kemajuan teknologi pada saat ini. Kemajuan teknologi yang membantu kegiatan komunikasi adalah berkembangnya sebuah alat komunikasi seperti smartphone dan internet. Tujuan dilakukan komunikasi adalah untuk mendapatkan *feedback* dari seseorang. Secara

singkat umpan balik adalah transmisi reaksi balik dari penerima kepada pengirim. Model-model yang menekankan pada feedback adalah yang dipengaruhi oleh sibermetik (Cybernetics).

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat berjalan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Dwight Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut “*Who says what in which channel to whom with what effect?*”

Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan secara verbal maupun nonverbal dengan menggunakan media untuk menghasilkan feedback. Komunikasi akan berhasil apabila timbul saling pengertian yaitu jika kedua belah pihak yaitu pengirim dan penerima informasi dapat memahaminya, hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang terpenting adalah kedua belah pihak dapat sama-sama memahami gagasan tersebut

Berdasarkan pengertian komunikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, Unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

- a) Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan.
- b) Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang.
- c) Komunikan yaitu orang yang menerima pesan.
- d) Media yaitu sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
- e) Efek yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2015 hlm 6)

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku. Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi yaitu:

- a) Perubahan sikap (*attitude change*).
- b) Perubahan pendapat (*opinion change*).
- c) Perubahan perilaku (*behavior change*).
- d) Perubahan sosial (*social change*). (Effendy, 2013:8)

Sedangkan pada pendapat lain, H.A.W. Widjaja dalam bukunya *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, menjelaskan bahwa tujuan dari komunikasi diantaranya adalah:

- a) Supaya apa yang disampaikan itu dapat dimengerti.
- b) Supaya dapat memahami orang lain.

- c) Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain.
- d) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. (Widjaja, 2010:10-11)

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. Setiap kali individu bermaksud untuk mengadakan komunikasi maka individu tersebut perlu meneliti apa yang menjadi tujuannya.

Tidak ada satu benda atau kata pun yang ada di dunia ini tidak berfungsi, terlebih kata komunikasi, jika disimak secara seksama fungsi komunikasi sangatlah banyak, hal ini menggambarkan betapa banyaknya fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia di dunia ini. Fungsi komunikasi menurut Harold Dwight Lasswell yang dikutip oleh Manap Solihat, Melly Maulin dan Olih Solihin dalam bukunya *Interpersonal Skill, Tips Membangun Komunikasi dan Relasi*, adalah sebagai berikut:

- a) *The surveillance of the environment*. Fungsi komunikasi adalah untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai kejadian dalam suatu lingkungan.
- b) *The correlation of correlation of the parts of society in responding to the environment*. Fungsi komunikasi dalam hal ini mencakup interpretasi terhadap informasi mengenai lingkungan.
- c) *The transmission of the social heritage from one generation to the next*. Dalam hal ini *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi-informasi, nilai-nilai dan norma sosial dari generasi ke generasi lainnya. (Dalam Solihat, dkk, 2015:4-5)

Yudi Abdullah dalam bukunya Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik, menyimpulkan bahwa fungsi komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, diantaranya adalah:

- a) Menyampaikan informasi (*to inform*).
- b) Mendidik (*to educate*).
- c) Menghibur (*to entertain*).
- d) Memengaruhi (*to influence*). (dalam Oktarina, 2017:48)

Komunikasi tentunya tidak dapat terlepas dari proses, oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak, tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Onong Uchjana Effendy menyebutkan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, diantaranya adalah:

- a) Proses Komunikasi secara primer.

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada seorang komunikan dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai suatu media atau saluran. Lambang sebagai media primer adalah bahasa, kiai (*gesture*), isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya. (Effendy, 2013:11)

- b) Proses komunikasi secara sekunder.

Proses komunikasi sekunder adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. (Effendy, 2013:16). Media kedua yang digunakan dapat berupa surat, telepon, radio ataupun televisi.

Onong Unchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, menyatakan bahwa komunikasi dapat diklasifikasikan sebagai bentuk:

- A. Komunikasi persona (*personal communication*).
 - a. Komunikasi intrapersona (*intrapersonal communication*).
 - b. Komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*).
- B. Komunikasi kelompok (*group communication*).
- C. Komunikasi massa (*mass communication*).

2.1.2.2 Tinjauan Tentang Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari (Agustiani dalam Purba, 2014). Sedangkan menurut Sobur (2013), konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Masing-masing individu melukis sebuah gambaran mental tentang diri sendiri, dan meskipun gambaran ini mungkin sangat tidak realistis, hal tersebut tetap milik individu tersebut dan berpengaruh besar pada pemikiran dan perilaku. Selain teori konsep diri yang telah dikemukakan oleh William D, Brooks, Anita Taylor dan Calhaoun & Acocella, ada beberapa teori alternatif yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibawah ini:

Menurut Zulfan & Wahyuni, (2014) ;

”Konsep diri adalah sebagai gambaran seseorang mengenal dirinya sendiri, yang merupakan gabungan dari keyakinan terhadap fisik,

psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi yang mereka capai. Semua konsep diri itu meliputi citra diri secara fisik dan citra diri secara psikologi”.

Sedangkan menurut Sarwono & Meinarno, (2011);

“Konsep diri pada dasarnya merupakan suatu skema, yaitu pengetahuan yang terorganisasi mengenai sesuatu yang kita gunakan untuk menginterpretasikan pengalaman. Dengan demikian konsep diri adalah skema diri (*self schema*) yaitu pengetahuan tentang diri, yang memengaruhi cara seseorang mengolah informasi dan mengambil tindakan”.

Uraian definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri pribadi mengenai segala hal yang dirasakan dan dialami serta dipengaruhi oleh factor-faktor internal dan eksternal seperti keadaan psikologis seseorang dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain konsep diri dapat berubah sesuai dengan keadaan psikologis dirinya sendiri dan lingkungan disekitar yang dapat memengaruhi perubahan konsep diri tersebut.

Sementara menurut Berk (dalam Silaen, 2016), aspek-aspek terdapat empat konsep diri yaitu:

a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur fisik, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka (tampan, cantik, sedang, atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri; demikian pula tak dipungkiri bahwa orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat seringkali melakukan penilaian awal terhadap

penampilan fisik untuk dijadikan sebagai dasar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

b. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis (*psychological aspect*) meliputi tiga hal, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi dapat berupa kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi. Sedangkan afeksi merupakan ketahanan, ketekunan dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stress. Dan konasi adalah kecepatan dan ketelitian kerja.

c. Aspek Psiko-sosiologis

Aspek psiko-sosiologis (*psych sociologico aspect*) adalah pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi tiga unsur, yaitu pertama, lingkungan keluarga seperti orang tua, saudara kandung dan kerabat dalam keluarga. Kedua, lingkungan pergaulan baik itu teman atau tetangga. Ketiga, lingkungan sekolah atau akademik, seperti guru, teman sekolah dan aturan-aturan sekolah.

d. Aspek Psikoetika dan Moral

Aspek psikoetika dan moral (*moral aspect*), yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran, dan kepantasan. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

Calhoun dan Acocella (dalam Isabella, 2011), membedakan konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut Calhoun dan Acocella, apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif. Sebaliknya, apabila seseorang menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif. Berikut penjelasan dari kedua jenis konsep diri, seperti berikut:

a) Konsep Diri Positif

Calhoun dan Acocella (dalam Isabella, 2011) berpendapat bahwa individu dengan konsep diri positif akan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai dengan realita, sehingga lebih besar kemungkinan individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Seseorang yang memiliki konsep diri positif memungkinkan orang tersebut untuk dapat maju ke depan secara bebas, berani dan spontan, serta mampu menghargai orang lain. Seseorang dengan konsep diri positif akan dapat menyadari dan menerima berbagai kekurangan yang dimiliki untuk kemudian melakukan perbaikan agar dirinya menjadi lebih baik. Konsep diri positif juga menjadikan seseorang selalu optimis dalam menatap dan menjalani masa depan. Hal terpenting pada seseorang dengan konsep diri positif adalah di mana seseorang tersebut memandang positif dan menghargai diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dengan konsep diri positif mempunyai kecenderungan mendapat respon yang positif pula dari orang lain dan lingkungannya.

b) Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella (dalam Isabella, 2011) membagi konsep diri negatif menjadi dua. Yang pertama yaitu individu memandang dirinya secara acak, tidak teratur, tidak stabil, dan tidak ada keutuhan diri. Ia tidak mengetahui siapa dirinya, kelemahannya, kelebihanannya, serta apa yang dihargai dalam hidupnya. Kedua, individu memandang dirinya terlalu stabil dan terlalu teratur. Dengan demikian, individu menjadi seseorang yang kaku dan tidak bisa menerima ide-ide baru yang bermanfaat baginya.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam dan dari luar diri individu. Beberapa pendapat menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri adalah hubungan dengan orang lain, teman sebaya, suku bangsa, hubungan keluarga, kelamin, prestasi, cita-cita, nama, dan penampilan diri. Konsep diri juga merupakan penggambaran. Penting diri seseorang tentang dirinya sendiri yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri adalah orang lain (*significant other*) dan kelompok rujukan (*reference group*). (Rakhmat, 2015:124).

Adapun penjelasan dari kedua faktor tersebut, diantaranya adalah:

- a) *Significant other* (orang lain).

Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dari orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri sendiri.

Sebagai contoh, anak sangat dipengaruhi orang terdekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya. Pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup atau pengaruh sosial budaya akan memengaruhi konsep diri sepanjang hidup kita, selalu saja ada orang yang kita anggap penting dan berpengaruh pada diri kita sehingga akan membentuk konsep diri. Menurut George Herbert Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan diri seseorang. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

b) *Reference group* (kelompok rujukan).

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*) yaitu orang-orang yang ikut membantu membentuk pikiran kita, mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya.

a. Citra tubuh.

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu.

b. Gambaran diri berhubungan dengan kepribadian.

Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri.

c. Ideal diri.

Persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Standar dapat berhubungan dengan tipe yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan.

d. Peran

Sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak punya pilihan, sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh 61 individu. Posisi dibutuhkan oleh individu sebagai aktualisasi diri. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi dimasyarakat dapat merupakan stresor terhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran, tuntutan serta posisi yang tidak mungkin dilaksanakan.

e. Identitas.

Kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri. Hal yang penting dalam identitas diri adalah jenis kelamin. Identitas jenis kelamin berkembang sejak lahir secara bertahap dimulai dengan konsep laki-laki dan wanita banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap jenis kelamin tersebut.

f. Harga diri

Penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Biasanya harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. (dalam Muhith, 2015 hlm 84)

2.1.2.3 Tinjauan Tentang Percaya Diri

Para ahli banyak mengemukakan berbagai pendapat mengenai percaya diri salah satunya Desmita (2009:164) menyatakan bahwa percaya diri adalah konsep diri. Konsep diri yang dimaksud adalah gagasan, tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, dan penilaian seseorang terhadap diri sendiri sebagai pribadi,

cara merasa diri sendiri, cara menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang diharapkan. Aunurrahnan (2010:184) percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkanya. Percaya diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang sesuai dengan Adywibowo (2010:40) menyatakan bahwa rasa percaya diri (self confidence) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Kepercayaan diri adalah bagaimana individu merasakan tentang dirinya sendiri, dan perilaku individu akan merefleksikannya tanpa disadari. Purwanto (2010:122) menyatakan percaya diri adalah the self, adalah individu sebagaimana dipandang atau diketahui dan dirasakan oleh individu itu sendiri.

The self berarti meliputi semua penghayatan, anggapan, sikap dan perasaan-perasaan baik yang disadari maupun yang tidak disadari, yang ada pada seseorang tentang dirinya sendiri. *The self* yang ada pada tiap-tiap manusia mengandung dua hal yaitu: 1) *Self picture*, yakni menghayati; dan perasaan-perasaan seseorang tentang dirinya sendiri yang disadari 2) Perasaan-perasaan dan sikap-sikap seseorang tentang dirinya sendiri yang tidak disadari. Tentu saja di antara keduanya terdapat tingkatan-tingkatan yaitu benar-benar disadari, agak disadari, kurang disadari, dan tidak disadari. Berdasarkan pengertian menurut pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang ada di dalam

diri seseorang berupa keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang dimilikinya untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan merasa puas terhadap dirinya.

Sikap seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri yang ditunjukkan oleh orang tersebut. Adywibowo (2010:40) berpendapat bahwa ciri-ciri anak yang penuh percaya diri yakni:

1. Lebih Independen.
2. Tidak terlalu bergantung dengan orang lain.
3. Tidak mudah mengalami frustrasi.
4. Mampu menerima tantangan yang baru.
5. Memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil.
6. Mudah berkomunikasi.
7. Membantu orang lain.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai ciri-ciri percaya diri maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang percaya diri tidak akan bergantung pada orang lain, mudah berkomunikasi, dan membantu orang lain. Orang yang percaya diri tidak akan bergantung pada orang lain, mudah berkomunikasi dan membantu orang lain karena orang tersebut percaya akan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Safitri (2010: 37-38) percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri, melalui pengembangan ketrampilan dalam empat bidang sebagai berikut:

a. Komunikasi

Ketrampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan

umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari ketrampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

b. Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri.

c. Penampilan diri

Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

d. Pengendalian perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan kita mengelola perasaan kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kepercayaan diri meliputi kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir. Kepercayaan diri batin seperti orang yang cinta diri mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain dan sangat sadar diri, serta selalu tahu tujuan hidupnya. Sedangkan kepercayaan diri lahir, individu memiliki ketrampilan komunikasi yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya dan selalu bersikap tenang.

Dan kepercayaan diri spiritual juga harus tertanam sejak usia dini, karena kepercayaan diri spiritual merupakan hal yang sangat penting bagi individu. Sesuai dengan paparan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa bentukbentuk kepercayaan diri meliputi cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang jelas dan pemikiran yang positif. Hal ini di dorong dengan pengembangan keterampilan dalam empat bidang di antaranya komunikasi, ketegasan, penampilan diri dan pengendalian perasaan.

Sikap percaya diri dapat dibentuk oleh seseorang melalui beberapa indikator. Menurut Kemendikbud (2014:71) indikator percaya diri yakni:

- 1) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
- 2) Mampu membuat keputusan dengan cepat
- 3) Tidak mudah putus asa
- 4) Tidak canggung dalam bertindak
- 5) Berani presentasi di depan kelas
- 6) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan beberapa indikator diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan percaya diri apabila telah menunjukkan perilaku atau tindakan seperti mampu membuat keputusan, tidak mudah putus asa, tidak canggung, berani presentasi dan berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan. Baik tidaknya rasa percaya diri siswa dapat dilihat dari keenam indikator diatas. Siswa yang dapat menunjukkan perilaku atau tindakan sesuai dengan keenam indikator di atas maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki percaya diri yang baik.

Gilmer menyatakan bahwa percaya diri berkembang melalui self understanding dan berhubungan dengan bagaimana cara seseorang dalam belajar menyelesaikan tugas di sekitarnya dan terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru serta suka terhadap tantangan. Orang yang percaya diri yakin akan kemandiriannya, yakin pada dirinya sendiri sehingga tidak secara berlebihan mementingkan dirinya sendiri yang mengarah ke congkak, cukup toleran, selalu optimis, dan tidak perlu baginya untuk melakukan kompensasi dari keterbatasannya (Kumara, 2009). Percaya diri berhubungan dengan konsep diri yang negatif akan mengurangi percaya diri seseorang. Peletakan diri dimulai sejak anak-anak dan remaja, untuk itu sangatlah penting menanamkan dasar konsep diri yang benar sejak dini (Rahmat, 2014:109).

Whitman mengatakan bahwa “Keinginan untuk menutupi diri selain disebabkan oleh konsep diri yang negatif juga timbul akibat kurangnya suatu kepercayaan diri kepada kemampuan diri sendiri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi” (Rahmat, 2014:109). Menurut Kartono bahwa kepercayaan seseorang pada diri sendiri maupun kepercayaan yang didapat dari orang lain sangat bermanfaat bagi perkembangan pribadinya. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri dapat bertindak dengan tegas dan tidak ragu-ragu. Orang yang punya rasa percaya diri tidak dipandang sebagai suatu pengalaman yang sangat bermanfaat bagi masa depannya. Selain itu kepercayaan pada diri sendiri menyebabkan orang yang bersangkutan mempunyai sikap yang optimis, kreatif, dan memiliki harga diri (Kartono, 2000:202). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan

bahwa proses menjadi memiliki percaya diri terjadi atau terbentuk karena adanya self understanding dari diri individu sendiri dan adanya konsep diri positif yang terbentuk sejak masa anak-anak serta adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri serta penerimaan dari orang lain.

Loekmono (dalam Asmadi Alsa, 2010) juga mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga itu berasal. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang lain menurut Angella (2003:4) adalah sebagai berikut: a. Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu di lakukan. b. Keberhasilan seseorang: keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini di harapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.

Keinginan: ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah di perbuat untuk mendapatkannya. d. Tekat yang kuat: rasa percaya diri yang dating ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Rasa percaya diri dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (dalam Ghufron, 2010:24-27):

a. Faktor internal, meliputi:

- Konsep diri

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Menurut Centi (1995), konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

- Harga diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Individu yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi individu yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

- Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Anthony (1992) mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Lauster (1997) juga berpendapat bahwa ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.

- Pengalaman hidup

Lauster (2009) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber

timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

b. Faktor eksternal meliputi:

1). Pendidikan Pendidikan mempengaruhi percaya diri individu.

Anthony (2012) lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

2). Pekerjaan Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri. Lingkungan Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada individu, yaitu faktor internal dan eksternal. pertama faktor internal yang

meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Kedua faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang terhadap komponen-komponen yang diteliti, berdasarkan sudut pandang keilmuan maupun dalam tataran praktis. Terkait dengan kerangka berfikir, Sugiyono (2009:47) menjelaskan bahwa kerangka pemikiran merupakan penjelasan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa paradigam.

Kerangka pemikiran menjadikan alur pikir lebih terarah, menjadikan alat pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Disini peneliti mencoba menjelaskan mengenai pokok masalah dari penelitian yang dimaksud untuk menegaskan, meyakinkan dan menggambarkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian. Kerangka pemikiran menurut Elvinaro Ardianto adalah:

“Dasar dari pemecahan masalah. Ilmu sendiri merupakan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya, artinya tersedia gudang teori untuk setiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap”. (Ardianto, 2011:20).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep dari Fitts (Zurkarnain Iskandar, 2020 hlm 14) yang mengungkapkan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi melalui beberapa faktor diantaranya:

1. Pengalaman

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi (Mapp dalam Saparwati,2012). Pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Bapistaet al, dalam Saparwati, 2012). Pengalaman adalah pengamatan yang merupakan kombinasi pengelihatannya, penciuman, pendengaran serta pengalaman masa lalu (Notoatmojo dalam Saparwati, 2012). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan yang kemudian disimpan dalam memori. Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. (Notoatmojo dalam Saparwati,2012)

2. Kompetensi

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Mulyasa, 2013: 66). Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mengartikan kompetensi sebagai kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sedangkan Arifin (2011: 113), mendefinisikan kompetensi adalah jalinan terpadu yang unik antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai

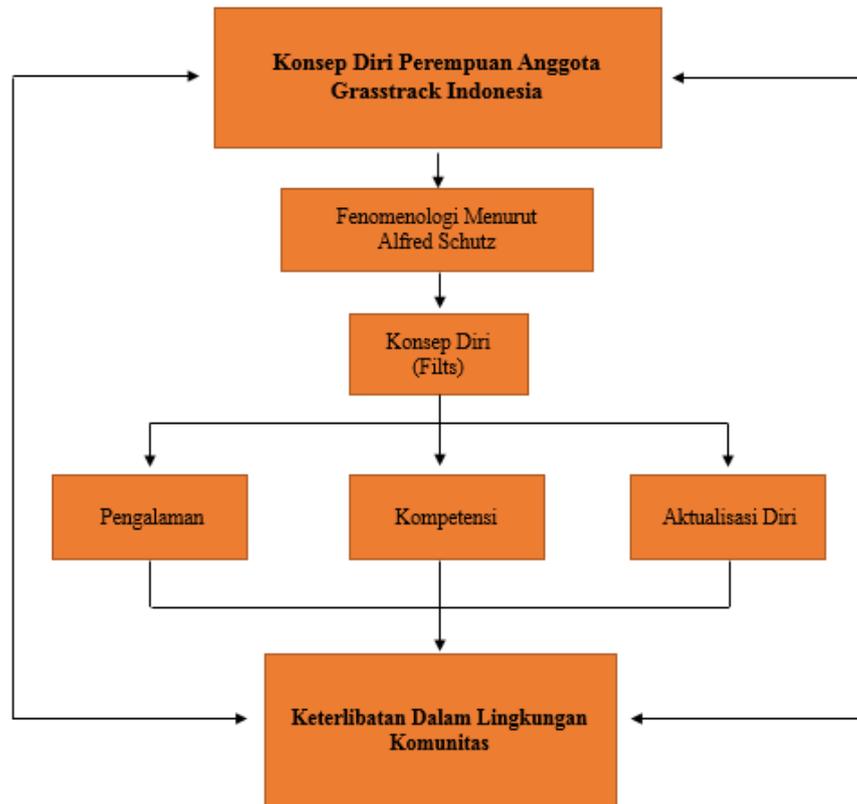
yang direfleksikan dalam pola berpikir dan pola tindakan. Karakter yang dimaksud adalah kepribadian (*personality*) dan kebiasaan (*behavior*) seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau sikap (*performance*) seseorang ketika menghadapi suatu situasi tertentu. Madar & Buntat (2011: 9) menyebutkan industri melihat keahlian teknis/*hard skills*, sekaligus keterampilan kerja/*soft skills* ketika mencari tenaga kerja. Selain itu industri lebih memilih tenaga kerja kompeten yang memiliki kemampuan dasar dalam bekerja sehingga tidak memerlukan.

3. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri menurut Maslow “menyebutkan bahwa aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri yang dipunya, dan menjadi diri sekreatif mungkin. Menurut Siswandi bahwa aktualisasi diri pada dasarnya memberikan perhatian pada manusia, khususnya terhadap nilai-nilai martabat secara penuh. Hal tersebut dapat tercapai melalui penggunaan segenap potensi, bakat, dan kemampuan yang dimiliki melalui dengan bekerja sebaikbaiknya. Sehingga tercapai suatu keadaan eksistensi yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan diri. Menurut Maslow “Aktualisasi diri merupakan potensi atau kemampuan diri yang seseorang mampu untuk mencapainya. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang ketika mencapai usia tertentu seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis. Aktualisasi diri adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk menjadi yang terbaik bisa dilakukan. Rogers menyatakan “bahwa tiap orang memiliki kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, jika di aplikasikan, proses tentang konsep diri dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran di bawah ini yaitu:

Tabel 2.1
Alur Kerangka Berfikir



(Sumber: Peneliti 2022)